

## **Pembelajaran Bahasa Jawa Krama Untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Anak**

**Anggun<sup>1</sup>, Khoirun Nisak<sup>2</sup>, Siti Nihar Salsabilah<sup>3</sup>, Suci Ahilotunisa<sup>4</sup>, Fatkhurrohman<sup>5</sup>**

Email: [1anggunar1223@gmail.com](mailto:1anggunar1223@gmail.com), [2nisailun09@gmail.com](mailto:2nisailun09@gmail.com),  
[3sitiniharsalsabilah@gmail.com](mailto:3sitiniharsalsabilah@gmail.com), [4suciahirotunisa1519@gmail.com](mailto:4suciahirotunisa1519@gmail.com),  
[5fath@unsiq.ac.id](mailto:5fath@unsiq.ac.id)

a, b, c, d, e Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains dan Al-Qur'an  
Jawa Tengah Di Wonosobo

### **Abstrak**

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang biasa digunakan pada masyarakat etnis Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa untuk komunikasi antar manusia. Norma sopan santun bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari dengan cepat. Etika membutuhkan waktu yang lama untuk dikuasai, terutama jika menyangkut aksara bahasa anak-anak. Menumbuhkan kesantunan berbahasa harus dimulai sejak usia dini. Penekanan mengajari anak dengan perlu untuk mengajarkan kepada anak norma-norma kesopanan budaya asalnya kearifan lokal dinilai mempunyai nilai yang besar karena merupakan gagasan hidup dalam benak orang dan nilai-nilainya juga dijadikan pedoman dalam tindakan, perkataan dan tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dapat menumbuhkan rasa sopan santun pada anak sejak dini. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini anak-anak mendapatkan pembelajaran bahasa Jawa yang dapat menumbuhkan sopan santun mereka. Pada penelitian ini sebagian anak sudah mempunyai sikap sopan santun yang ingin kita teliti, tetapi juga ada anak yang masih belum berkembang sikap sopan santunnya. Pembelajaran sikap sopan santun anak tidak hanya didapatkan melalui sekolah saja tetapi orang tua juga berkontribusi terhadap tumbuhnya nilai kesopanan tersebut. Pada hasil penelitian ini diharapkan guru dan orang tua dapat memberikan pembelajaran lebih pada anak terkait dengan norma kesopanan.

**Kata kunci:** bahasa, Jawa, sikap, anak

### **Abstract**

Javanese is a language commonly used in Javanese ethnic communities. Javanese is one of the regional languages used in daily life by Javanese people for communication between people. Manners are not something that can be learned quickly. Etiquette takes a long time to master, especially when it comes to children's language literacy. Developing language politeness must start from an early age. The emphasis on teaching children is necessary to teach children the norms of politeness of their native culture. Local wisdom is considered to have great value because it is an idea that lives in people's minds and its values are also used as a guide in actions, words and deeds. This research uses a qualitative approach with descriptive research type and aims to find out whether learning Javanese at school can foster a sense of politeness in children from an early age. This research uses observation and interview methods. The results of this research are that children learn Javanese which can improve their manners. In this research, some children

already have the manners that we want to examine, but there are also children whose manners have not yet developed. Children's learning about politeness is not only obtained through school, but parents also contribute to the growth of politeness values. From the results of this research, it is hoped that teachers and parents can provide more learning to children regarding politeness norms.

**Keywords:** language, javanese, attitude, child

#### Article History

Submitted: 15<sup>th</sup> January 2024

Accepted: 21<sup>th</sup> March 2024

Published: 30<sup>th</sup> March 2024

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinetaksi dengan oranglain agar maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan. Bahasa yang dilakukan secara kontinue dapat memberikan informasi beberapa gagasan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut dapat disampaikan secara luas di masyarakat, sehingga perkembangan bahasa sangat diperlukan dan butuh rangsangan sejak dini, Destita Shari (2021).

Bahasa jawa merupakan bahasa yang biasa digunakan pada masyarakat etnis jawa. Bahasa jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat jawa untuk komunikasi antar manusia. Bahasa jawa juga berfungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan pengembangan budaya Jawa. Bahasa jawa bagian dari kebudayaan Indonesia bahasa jawa dikembangkan sebagai identitas diri dengan tetap menjaga nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dengan jumlah pengguna sebanyak orang, jumlah pengguna terbanyak dibandingkan bahasa daerah lainnya.

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan reaksi potensial, serta merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, afektif, dan aktif yang saling merespon dalam pemahaman, perasaan, dan perilaku terhadap suatu objek. Oleh karena itu, sikap dapat dikatakan merupakan perwujudan dari paradigma yang melahirkan nilai-nilai yang dianut seseorang dengan sikap kita bisa menilai kualitas nilai perilaku seseorang berdasarkan sikap, Santrock (2007).

Sopan santun merupakan aturan hidup yang muncul dari pergaulan orang-orang dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam pergaulan sosial sehari-hari. Rosita berpendapat bahwa kesantunan merupakan perilaku

siswa dalam kehidupan sehari-hari dan harus sesuai dengan sifat, tempat, waktu, dan kondisi lingkungan siswa agar siswa berhasil dalam hubungan interpersonal, Raras Putriharsari (2021). Sopan santun diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia. Anak-anak melakukan penolakan dalam menggunakan bahasa jawa sopan dalam interaksi yang peka. budaya. Kata penolakan dalam budaya jawa menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan seseorang untuk menghargai serta menghormati orang lain. Kesantunan dalam budaya jawa memiliki ciri khas tersendiri. Merasa dan menunjukkan isin atau malu adalah dasar dari keadaan batin sosio-psikologis orang Jawa dalam hal kesantunan. Kesantunan orang jawa dibangun di atas perasaan isin atau malu yang dengannya perilaku sopan diperkenalkan oleh orang jawa dengan membuat mereka merasa malu ketika hal yang mungkin dipikirkan orang lain saat seseorang tidak dapat menunjukkan perilaku yang tepat, Wijayanto (2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkataan dan perbuatan selalu berhubungan dalam urusan sopan santun.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sopan santun bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari dengan cepat. Etika membutuhkan waktu yang lama untuk dikuasai, terutama jika menyangkut aksara bahasa anak-anak. Menumbuhkan kesantunan berbahasa harus dimulai sejak usia dini. Penekanan mengajari anak dengan perlu untuk mengajarkan kepada anak norma-norma kesopanan budaya asalnya kearifan lokal dinilai mempunyai nilai yang besar karena merupakan gagasan hidup dalam benak orang dan nilai-nilainya juga dijadikan pedoman dalam tindakan, perkataan dan tindakan. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi landasan kehidupan, Widiatmi (2016). Untuk belajar sopan santun, melalui kearifan lokal, model keadaban mudah dipahami oleh masyarakat, karena kearifan lokal merupakan kecerdasan yang muncul dari pengalaman hidup pribadi. Ada sopan santun yang menjadi alat pengendalian diri ketika kita berpikir, Sasangka (2010).

Mengajarkan anak bahasa jawa akan memudahkan mereka bersikap sopan kepada orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun sangatlah penting saat ini. Tata krama bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari secara instan, sehingga perlu dipelajari sejak dini. Mengajarkan anak sopan

santun membutuhkan waktu yang tidak sebentar, Wahyono (2017). Kesopanan berbeda-beda di setiap daerah dan bergantung pada penerimaan masyarakat yang ada. Bagaimana cara mengajarkan sopan santun dalam bahasa jawa kepada anak? Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengetahui bagaimana cara menanamkan sikap sopan dan santun melalui pembelajaran bahasa jawa pada anak sejak dini di TK NU Al-Madani Ngabean, mengetahui strategi guru dalam pembelajaran bahasa Jawa, mengetahui pengaruh pengenalan bahasa Jawa Krama dalam menumbuhkan sikap sopan santun di TK, mengetahui indikator capaian pembelajaran yang dihasilkan peserta didik, mengetahui pengaruh pembelajaran yang telah dilaksanakan disekolah didalam lingkungan rumah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti mencoba menganalisis penggunaan bahasa jawa untuk menumbuhkan sikap sopan santun pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk pembuatan catatan lapangan yang digunakan dalam proses penggunaan bahasa jawa pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk mencari informasi penggunaan bahasa yang diterapkan orangtua di rumah dan guru di sekolah. Kedua teknik pengumpulan data ini diimplementasikan untuk memperoleh data dalam pembelajaran bahasa jawa krama untuk menumbuhkan sikap sopan santun pada anak usia dini pada usia 5-6 tahun yang terjadi di dalam pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

TK NU AL-Madani merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Ngabean, Maduretno, Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Pembelajaran di TK ini mengajarkan bahasa jawa pada anak setiap hari rabu agar anak didiknya mneganli dan bisa mulai berbahasa krama pada orang yang lebih tua. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pembelajran bahasa jawa yang dilakukan oleh guru agar anak mempunyai sikap sopan santun yang baik.

Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh guru di TK NU Al-Madani untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada anak:

### 1. Bernyanyi Lagu Jawa

Salah satu metode pembelajaran bahasa jawa krama di kelas TK B, guru menggunakan metode bernyanyi. Lagu lagu yang dipilih atau dinyanyikan seperti lagu jawa, cublak-cublak suweng, gundul-gundul pacul, padang bulan, suwe ora jamu, dll.

Pada awal dimulai pembelajaran, guru meminta anak untuk bernyanyi bersama, menyanyikan lagu bahasa jawa sebelum proses pembelajaran akan dimulai. Bernyanyi bersama dilakukan anak dengan posisi mereka duduk melingkar. Dalam setiap kali pertemuan menyanyikan 3 lagu bahasa jawa.

Guru meminta anak yang bersedia untuk memimpin aba-aba pergantian lagu yang akan dinyanyikan. Karena setiap anak wajib memiliki kesempatan dalam memimpin. Hal ini dilakukan agar anak belajar menjadi seorang pemimpin di depan teman-temannya.

### 2. Menambahkan Kosakata

Setelah menggunakan metode bernyanyi, guru akan menambahkan kosa kata bahasa jawa krama, penambahan kosa kata ini dilakukan guru agar anak bisa tahu, biasanya guru mengucapkan tiga kata bahasa jawa krama lalu di artikan kedalam bahasa indonesia.

Guru meminta pada peserta didik untuk mengikuti cara mengucapkan kosakata bahasa Jawa Kromo kata demi kata secara bersama-sama. Selanjutnya, guru meminta para peserta didik agar mengucapkannya satu persatu secara bergantian. Guru akan menyimak pengucapan peserta didik dengan sungguh-sungguh, sehingga apabila ada peserta didik yang kurang dalam pengucapannya, maka guru mengajarkan cara mengucapkan yang benar.

### 3. Mengulangi Kosakata Dan Artinya

Dalam mengucapkan kosa kata bahasa jawa krama tidak semua anak bisa memngingat dan menghafalkan kosa kata bahasa jawa beserta artinya. Setelah guru mengetahui kendala tersebut maka dilakukanlah pembiasaan penggunaan bahasa jawa pada saat hari rabu.

Strategi ini dipilih guru dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mengucapkan bahasa Jawa Kromo sehingga mereka memahami. Guru juga meminta agar wali murid membiasakan peserta didik untuk sedikit demi sedikit berbahasa Jawa Kromo Alus sehingga terjadi dikronisasai kuat antara guru dan wali murid.

#### 4. Bermain Permainan Tradisional

Strategi yang telah dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode bermain. Dalam hal ini guru TK B NU ALMADANI NGABEAN memilih bermain permainan tradisional. Guru menggunakan media permainan tradisional khas Wonosobo. Ada beberapa permainan tradisional yang di produksi di Wonosobo: sudah mandah, cublak-cublak suweng,dll.

Dengan beberapa permainan tersebut, guru membiasakan anak untuk selalu berbahasa Jawa dengan menyelipkan beberapa kata bahasa Jawa Kromo Alus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok B, peneliti menyebutkan bahwa sikap sopan santun yang dimiliki anak usia dini kelompok B di TK NU AL MADANI belum semuanya berkembang baik. Hal ini didasarkan dengan data hasil observasi dan wawancara yang didapatkan oleh peneliti yang dilakukan selama 3 hari di TK NUAL-Madani. Dalam penelitian ini kami menunjang 3 capaian yaitu:

1. Anak dapat meminta tolong menggunakan bahasa jawa
2. Anak dapat mengucapkan permisi menggunakan bahasa jawa
3. Anak dapat memahami perintah yang dilakukan guru dengan menggunakan bahasa jawa

Dalam capaian itu ada 2 indikator pencapaian yaitu Kadang Muncul(KM) dan Sudah Muncul (SM). Maksud dari kadang muncul(KM) adalah anak sudah bisa tapi masih jarang muncul, dan sudah muncul maksudnya anak sudah mengerti dan faham. Berikut perbandingan pada tabel observasi pada anak.

Tabel 1.1 Hari Pertama Observasi

NO	NAMA	CP 1		CP 2		CP 3	
		KM	SM	KM	SM	KM	SM
1.	Citra	√		√			√
2.	Cinta	√		√		√	

3.	Dhafin	√		√			√
4.	Dita	√		√		√	
5.	Lintang	√		√		√	
6.	Abhim		√	√		√	
7.	Bayu	√		√		√	
8.	Raju	√		√		√	
9.	Abitama	√		√		√	
10.	Nafis	√		√		√	
11.	Adiba		√	√		√	
12.	Reyfaldo	√		√		√	
13.	Aqib	√		√		√	
14.	Dhevin	√		√		√	

Berdasarkan dari tabel di atas, pada observasi pertemuan pertama pada pengenalan bahasa jawa krama untuk anak di dapatkan pada indikator “anak dapat meminta tolong menggunakan bahasa Jawa” sejumlah 12 anak Kadang Muncul (KM) dan 2 anak Sudah Muncul (SM), pada indikator kedua “anak dapat mengucapkan permisi menggunakan bahasa jawa” sejumlah 14 anak Kadang Muncul (KM), pada indikator ketiga “anak dapat memahami perintah yang dilakukan guru dengan menggunakan bahasa jawa” sejumlah 12 anak Kadang Muncul (KM) dan 2 anak Sudah Muncul (SM).

Tabel 1.2 Hari Ke dua Observasi

NO	NAMA	CP 1		CP 2		CP 3	
		KM	SM	KM	SM	KM	SM
1.	Citra		√	√			√
2.	Cinta	√			√	√	
3.	Dhafin		√	√			√
4.	Dita	√			√	√	
5.	Lintang	√		√			√
6.	Abhim		√		√	√	
7.	Bayu	√		√		√	
8.	Raju	√		√			√
9.	Abitama	√			√	√	
10.	Nafis	√		√		√	
11.	Adiba		√	√		√	
12.	Reyfaldo	√		√			√
13.	Aqib	√			√	√	
14.	Dhevin		√	√			√

Pada tabel hari kedua, di dapatkan peningkatan pada beberapa anak dibandingkan pertemuan pertama. Dari hasil observasi kedua, pada indikator pada indikator “anak dapat meminta tolong menggunakan bahasa Jawa” sejumlah 9 anak Kadang Muncul (KM) dan 5 anak Sudah Muncul (SM), pada indikator kedua “anak dapat mengucapkan permisi menggunakan bahasa

jawa” sejumlah 9 anak Kadang Muncul (KM) dan 5 anak Sudah Muncul (SM), pada indikator ketiga “anak dapat memahami perintah yang dilakukan guru dengan menggunakan bahasa jawa” sejumlah 8 anak Kadang Muncul (KM) dan 6 anak Sudah Muncul (SM). Sesuai hasil observasi tersebut terdapat peningkatan sikap sopan santun pada anak di pertemuan kedua dibandingkan pertemuan pertama, dari yang semula menunjukkan banyak anak yang kadang muncul (KM) di hari ke dua pada minggu ke dua sudah banyak yang sudah muncul (SM).

Tabel 1.3 Hari ke tiga Observasi

NO	NAMA	CP 1		CP 2		CP 3	
		KM	SM	KM	SM	KM	SM
1.	Citra		√	√			√
2.	Cinta	√			√	√	
3.	Dhafin		√	√			√
4.	Dita	√			√	√	
5.	Lintang	√		√			√
6.	Abhim		√		√	√	
7.	Bayu	√		√		√	
8.	Raju		√	√		√	
9.	Abitama		√		√	√	
10.	Nafis		√	√		√	
11.	Adiba	√		√			√
12.	Reyfaldo	√			√	√	
13.	Aqib	√			√		√
14.	Dhevin		√	√			√

Pada tabel hari tiga, di dapatkan peningkatan pada beberapa anak dibandingkan pertemuan pertama. Dari hasil observasi ke tiga, pada indikator pada indikator “anak dapat meminta tolong menggunakan bahasa Jawa” sejumlah 7 anak Kadang Muncul (KM) dan 7 anak Sudah Muncul (SM), pada indikator kedua “anak dapat mengucapkan permisi menggunakan bahasa jawa” sejumlah 8 anak Kadang Muncul (KM) dan 6 anak Sudah Muncul (SM), pada indikator ketiga “anak dapat memahami perintah yang dilakukan guru dengan menggunakan bahasa jawa” sejumlah 8 anak Kadang Muncul (KM) dan 6 anak Sudah Muncul (SM). Sesuai hasil observasi tersebut terdapat peningkatan sikap sopan santun pada anak di pertemuan ke tiga dibandingkan pertemuan ke dua, dari yang semula menunjukkan banyak anak yang kadang muncul (KM) di hari ke tiga pada minggu ke dua sudah banyak yang sudah muncul (SM).

Pada hasil wawancara dengan orang tua peneliti mendapatkan hasil yaitu anak sudah mampu mengucapkan terimakasih, namun untuk mengakui kesalahannya anak masih belum bisa, anak juga sudah mulai bisa mengucapkan kata permisi menggunakan Bahasa Jawa Krama, akan tetapi masih dibutuhkan pembiasaan. Untuk pembiasaan berpamitan dengan orangtua sudah bagus, anak sudah paham ketika akan berangkat sekolah, mengaji, dan bermain anak akan langsung berpamitan atau minta izin kepada orang yang di rumah.

Bahasa yang diterapkan di rumah dan di sekolah itu berbeda, karena Bahasa yang digunakan di rumah itu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko, sehingga anak masih belum paham ketika orang di sekitar menggunakan Bahasa Jawa Krama. Semenjak anak mulai sekolah, disini anak mulai paham sedikit demi sedikit arti atau kata Bahasa Jawa Krama, anak juga mampu menangkap perkataan Bahasa Jawa tetapi masih sulit untuk di hafalkan. Disini orangtua belum mendapatkan strategi khusus dalam pembiasaan Bahasa Jawa Krama. Gadget, lingkungan, Bahasa orangtua terhadap gaya Bahasa anak sangat berpengaruh bagi berkelanjutan Bahasa Jawa Krama pada anak.

Hasil wawancara guru kami mendapatkan data sebagai berikut: Pengenalan Bahasa Jawa Krama, banyak anak yang tertarik untuk mengucapkannya. Pengenalan Bahasa Jawa Krama di sekolah menggunakan Bahasa keseharian, angka, dan kata-kata Ajaib. Metode yang digunakan, bercakap-cakap, dan pembiasaan. Strategi khusus belum ada. Efek positif dalam mengenalkan Bahasa Jawa, anak jadi tahu unggah-ungguh, sopan santun, lebih sabar. Media yang digunakan dalam mengenalkan Bahasa Jawa menggunakan bundengan dan lagu-lagu Bahasa Jawa. Kendala dalam mengenalkan Bahasa Jawa Krama, karena anak-anak belajar dari nol.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pembelajaran Bahasa Jawa Krama Untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Anak Di TK NU Al-Madani” dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di TK NU Al-Madani untuk menumbuhkan nilai sopan santun pada anak menggunakan beberapa

metode pembelajaran yaitu bernyanyi lagu jawa, menambahkan kosa kata, mengulangi kosa kata dan artinya, bermain permainan tradisional.

Pembelajaran Bahasa Jawa dapat menumbuhkan nilai sopan santun pada anak, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan selama 3 hari yaitu dari 3 indikator tersebut dari 14 anak separuh dari anak tersebut mengalami peningkatan yang semula kadang muncul (KM) menjadi Sering Muncul (SM).

Di TK NU Al-Madani anak sudah mulai berkembang dalam sikap sopan santun seperti halnya dapat mengucapkan terimakasih, dan permisi, menggunakan bahasa jawa krama, tetapi dalam hal ini anak masih membutuhkan pembiasaan dari sekolah dan orang tua.

Di TK NU Al-Madani banyak anak yang tertarik dengan penggunaan bahasa jawa krama disekolah, tetapi guru mengalami kendala dalam penerapan karena penggunaan bahasa jawa krama masih pengenalan awal bagi anak disekolah.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

Sekolah perlu mengambil langkah untuk dapat melakukan kerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan sikap santun anak. Pembelajaran bahasa jawa bagi anak pada era saat ini dikatakan masih nol karena kebanyakan orang tua menggunakan bahasa indonesia untuk berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu pembelajaran bahasa jawa tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi orang tua juga perlu adanya kontribusi untuk anak oleh sebab itu guru dan orang tua harus saling bekerjasama agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Destita Shari, Elisa Novie Azizah “Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini” JCE (Journal of Childhood Education) Vol. 5 No. 2 Tahun 2021 | 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN)
- Raras Putrihapsari, Dimyat, *Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021 hal.2060
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga

- Sasangka, S.S.T.W. 2010. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*(Y. Maryani, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Wahyono, T. (2017). *The Effect of Javanese Language Philosophical Aspect on the Society's Communication Pattern in Indonesian Language. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 134(Icirad)
- Widiatmi, T., Slamet, S. Y., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2016). *Language Politeness Model in Local Wisdom in the Region of Surakarta. Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education*, 2(1)
- Widiatmi, T., Slamet, S. Y., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2016). *Language Politeness Model in Local Wisdom in the Region of Surakarta. Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education*, 2(1), 269.
- Wijayanto, A. (2013). *The Emergence of the Javanese Sopan and Santun (Politeness) on the Refusal Strategies Used by Javanese Learners of English*. Online Submission, 36(36)
- .